BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang sangat kompleks dimana individu baik laki-laki maupun perempuan mengalami berbagai masalah seperti perubahan fisik, perubahan emosi, perubahan kognitif, tanggapan terhadap diri sendiri (penghargaan diri), mengalami krisis identitas, mengalami konflik otonomi dan ragu-ragu dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itulah remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial.

Dalam proses pertumbuhan dan proses kehidupan, tidak mudah dalam menentukan sikap diri yang positif. Karena mungkin mempunyai pandangan yang tidak menyenangkan terhadap diri sendiri karena pengaruh komentar orang lain. Yang menyedihkan banyak orang mencari penghormatan diri serta dapat dicintai dan dikagumi oleh orang lain, tapi tetap saja dapat menganggap diri sebagai orang yang tidak berharga. Bisa juga karena merasa gagal, tidak dapat berbuat apa-apa, merasa tidak dapat bertanggung jawab terhadap sesuatu yang ditugaskan, atau tidak dapat berkata jujur dan sebagainya.

Harga diri merupakan hal yang difikirkan dan dirasakan oleh individu, bukan apa yang difikirkan dan dirasakan oleh orang lain tentang sikap individu sebenarnya. Tak seorang pun dapat mengendalikan dan mempercayai kepercayaan dan kecintaan terhadap diri sendiri. Harga diri terbentuk dari hasil evaluasi

seseorang terhadap dirinya yang tercermin dalam sikap positif (optimis, aktif dan ekspresif, berani menghadapi tantangan dan bersikap terbuka) dan sikap negatif (pesimis, pasif dan kurang memiliki inisiatif, takut menghadapi tantangan dan bersikap tertutup).

Dalam hal kesadaran diri, pada masa remaja para remaja mengalami perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri mereka. Mereka sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena mereka menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka seperti mereka mengagumi atau mengkritik diri mereka sendiri. Anggapan itu membuat remaja sangat memperhatikan diri mereka dan citra yang direfleksikan (*self image*).

Dari beberapa dimensi perubahan yang terjadi pada remaja seperti yang telah dijelaskan diatas terdapat kemungkinan-kemungkinan yang akan mengundang keinginan perilaku beresiko dan berdampak negatif pada remaja, seperti penggunaan alkohol, tembakau dan zat lainnya. Timbulnya keinginan berperilaku yang beresiko dikarenakan adanya rasa takut dianggap tidak cakap, perlu untuk menegaskan identitas dan dinamika kelompok seperti adanya tekanan dari teman sebaya.

Pada masa ini, justru keinginan remaja untuk mencoba-coba, mengikuti trend dan gaya hidup, serta bersenang-senang besar sekali. Walaupun semua kecenderungan itu wajar-wajar saja, tetapi hal itu bisa juga memudahkan remaja terdorong untuk merokok. Beberapa alasan dikemukakan terkait keinginan untuk merokok. Di antaranya untuk bersantai, tertantang untuk melakukan hal yang

dilakukan orang dewasa, kebiasaan dalam kelompok pertemanan, dan agar dapat diterima dalam sebuah kelompok.

Masa remaja yang merupakan titik awal fase perkembangan dalam pengambilan keputusan dan sikap. Apabila pada masa remaja saja sudah salah menentukan sikap, maka seterusnya akan mengalami kesalahan dalam menentukan sikap khususnya disini menentukan perilaku merokok/ tidak merokok.

Indonesia menempati rangking ke tiga dalam hal jumlah perokok aktif terbanyak setelah Cina dan India. Lebih dari 60 juta penduduk Indonesia perokok aktif atau 28% per penduduk. Data statistik khusus perokok anak-anak atau remaja mencapai 24,1% anak/remaja pria, dan 4,0% anak/remaja wanita sehingga dapat dikatakan 13,5% anak/remaja Indonesia merupakan perokok aktif.¹ Kondisi umum perokok di Indonesia saat ini adalah mulai merokok pada usia muda (15-19 tahun) dan merupakan gaya hidup supaya tampak trendi, cool, macho, gaul, dan lain-lain.

Terdapat banyak alasan yang melatarbelakangi remaja untuk merokok. Efri Widiawati berpendapat bahwa beberapa hal yang melatarbelakangi seseorang merokok adalah untuk mendapat pengakuan (*anticipatory beliefs*), untuk menghilangkan kekecewaan (*relieving beliefs*), dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar norma (*permissive beliefs/ fasilitative*).² Hal ini sejalan

¹ Wahyudiyanta, I., Jumlah Perokok di Indonesia Tempati Rangking 3 Dunia. (2010, 28 Oktober). *Detik Surabaya*.

² Widiawati, E. 2007. *Remaja dan Permasalahannya: Bahaya Merokok, Penyimpangan seks pada remaja, dan Bahaya penyalahgunaan Minuman Keras/ narkoba*. Disampaikan dalam penyuluhan sosial mengenai remaja dan permasalahannya di Tsanawiyah Al Ihsan Batujajar Bandung. hal 8

dengan kegiatan merokok yang dilakukan oleh remaja yang biasanya dilakukan didepan orang lain, terutama dilakukan di depan kelompoknya karena mereka sangat tertarik kepada kelompok sebayanya atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya.

Tidak ada yang memungkiri adanya dampak negatif dari perilaku merokok tetapi perilaku merokok bagi kehidupan manusia merupakan kegiatan yang *fenomenal*. Artinya, meskipun sudah diketahui akibat dampak negatif merokok tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun tetapi semakin meningkat dan usia perokok semakin bertambah muda.

Rokok memiliki dampak negatif yang tidak hanya menyebabkan suatu penyakit tetapi dapat memicu jenis penyakit sehingga dapat dikatakan merokok tidak menyebabkan kematian, melainkan dapat mendorong munculnya jenis penyakit yang dapat mengakibatkan kematian, yakni: penyakit kardiovaskuler, neoplasma (kanker), saluran pernafasan, peningkatan tekanan darah, memperpendek usia, penurunan fertilitas (kesuburan) dan nafsu seksual, sakit maag, gondok, gangguan pembuluh darah, penghambat pengeluaran air seni, serta polusi udara dalam ruangan (sehingga terjadi iritasi mata, hidung dan tenggorokan).

Saat ini remaja merokok merupakan suatu pandangan yang biasa. Kita sering melihat di jalan atau tempat yang biasanya dijadikan sebagai tempat “nongkrong” anak-anak tingkat sekolah menengah banyak siswa yang merokok dan hal tersebut merupakan kegiatan sosialnya atau suatu tuntutan pergaulan bagi mereka. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut tidak selalu dapat

berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris, seperti yang dikemukakan oleh Brigham bahwa perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi. Simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan dan daya tarik terhadap lawan jenis.³

Seperti halnya yang terjadi pada siswa SMA Negeri 1 Plaosan, siswa laki-laki yang tidak merokok cenderung merasa bahwa mereka diasingkan dari teman-temannya, dianggap tidak “gaul”, dan dianggap “cemen” sehingga tidak jarang diantara mereka memiliki keinginan yang tinggi terhadap rokok meskipun mendapat larangan dari orang tua mereka, hal ini dikarenakan persepsi individu terhadap tekanan sosialnya untuk melakukan tingkah laku tersebut.

Remaja yang memiliki harga diri yang buruk membutuhkan persetujuan teman-teman sebayanya. Karena mereka kurang menyanyangi dirinya sendiri, mereka membutuhkan kasih sayang orang lain. Mempunyai sahabat-sahabat dalam sebuah geng atau sahabat-sahabat yang melanggar norma sekalipun dirasa lebih menyenangkan daripada sama sekali tidak mempunyai teman sehingga mengubah penilaian mereka yang menyangkut pengetahuan dan keyakinan mengenai perilaku tertentu. Begitu juga dalam hal merokok, tak sedikit siswa yang merokok dikarenakan ingin memperoleh pengakuan dari teman-teman sebayanya, ingin dianggap dewasa, serta mampu memikat lawan jenis dan lain sebagainya. Dan ketika mereka tidak mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-teman sepeergaulannya maka mereka akan tersingkir dan dianggap remeh oleh teman-teman mereka.

³ Wibawa, A. A., 2011. *Intensi Merokok pada Remaja Awal Laki-laki*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Sedangkan remaja yang memiliki harga diri yang tinggi adalah mereka yang mampu bersikap dewasa dalam hidupnya, mampu memberi dan menerima kasih sayang dari orang lain sehingga cenderung lebih mandiri dan kreatif, mudah bergaul, mampu mengungkapkan pendapatnya dan menerima adanya kritik dari orang lain, serta memiliki sikap terbuka dan tegas sehingga lebih mudah bertahan dari tekanan sosialnya.

Seperti yang dipaparkan seorang guru bimbingan konseling (BK) di SMAN 1 Plaosan Kabupaten Magetan bahwa jumlah siswa laki-laki di sekolah tersebut tidak sedikit yang merokok sekitar 40 % dari jumlah siswa laki-laki menjadi perokok aktif, namun dikarenakan peraturan sekolah yang melarang keras perilaku tersebut berada di sekolah maka siswa biasanya melakukan hal tersebut diluar sekolah misalnya ketika mereka nongkrong bersama teman-teman maupun kegiatan diluar sekolah lainnya. Beberapa siswa laki-laki merokok karena merasa perilaku tersebut tidak bertentangan dengan peraturan manapun selama tidak dilakukan disekolah meskipun terkadang dengan diam-diam mereka tetap melakukannya dan mendapat teguran dari pihak sekolah, namun hal tersebut tidak dapat mengubah kebiasaan mereka.

Berdasarkan observasi serta wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa belum ditemukannya siswa perempuan yang merokok di SMA Negeri 1 Plaosan. Walaupun demikian banyak diantara mereka beranggapan bahwa merokok merupakan hal yang biasa bagi pria namun masih dianggap kurang baik untuk perempuan sedangkan sebagian diantaranya kurang menyukai pria yang

merokok dikarenakan aroma menyengat dari efek merokok tersebut dan akan mengganggu kesehatan mereka.

Walaupun demikian peneliti menemukan beberapa individu yang memiliki keinginan yang tinggi terhadap rokok hanya dikarenakan untuk menemani kesepian mereka karena kurangnya perhatian dari orang tua. Kurangnya keyakinan diri individu terhadap potensi yang mereka miliki serta kurang mampunya individu dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi membuat individu tersebut lari ke dalam hal-hal yang tidak seharusnya mereka lakukan.

Beberapa penelitian yang mengangkat fenomena harga diri remaja telah dilakukan sebelumnya, penelitian terbaru mengenai fenomena tersebut ialah yang dilakukan oleh Fitri, *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2011)* yang mengambil judul tentang *hubungan self esteem dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di MTS. Al- Huda Gondang*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa orang yang mempunyai harga diri yang tinggi akan memiliki perilaku merokok yang rendah. Hal ini membuktikan adanya hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku merokok.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti mengkaji fenomena merokok pada siswa laki-laki di SMAN 1 Plaosan dengan menggunakan variabel harga diri yang mempengaruhi keinginan atau intensi berperilaku seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku yang dalam hal ini adalah perilaku merokok pada remaja. Karena itulah peneliti berpendapat pentingnya penelitian ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana tingkat harga diri dan tingkat intensi

merokok siswa serta hubungan diantara keduanya sehingga nantinya dapat digunakan sebagai acuan guna mengurangi perilaku merokok pada remaja.

Berdasarkan pemaparan diatas inilah peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan intensi merokok pada remaja laki-laki di SMAN 1 Plaosan sehingga peneliti mengambil judul **“hubungan antara harga diri dengan intensi merokok pada siswa di SMAN 1 Plaosan”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat harga diri siswa SMAN 1 Plaosan?
2. Bagaimanakah tingkat intensi merokok siswa SMAN 1 Plaosan?
3. Apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan intensi merokok pada siswa di SMAN 1 Plaosan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat harga diri siswa SMAN 1 Plaosan.
2. Untuk mengetahui tingkat intensi merokok siswa SMAN 1 Plaosan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan intensi merokok pada siswa di SMAN 1 Plaosan.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan keilmuan pada peneliti dan juga diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial. Manfaat secara praktis, bagi para

pekerja pendidikan diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang harga diri dan intensi merokok pada siswa sehingga dalam perkembangannya dapat membantu ke arah yang lebih optimal.

Bagi Lembaga, pihak sekolah maupun Dinas pendidikan sebagai bahan informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah mengenai harga diri dan intensi merokok pada siswa, sehingga dapat ditindak lanjuti dengan mengadakan pelatihan-pelatihan atau training sehingga mereka mampu mengubah perilaku merokok, serta menerapkan peraturan-peraturan baru dalam metode pendisiplinan dengan lebih mengelaborasi aspek psikologis sebagai salah satu upaya pencegahan dan penurunan jumlah siswa perokok.

Manfaat bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan referensi untuk peneliti dan dapat menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tentang hubungan antara harga diri dengan intensi merokok pada siswa.